

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pola Penerapan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, sedangkan penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Jadi Pola penerapan adalah suatu sistem atau cara menerapkan suatu perbuatan.<sup>1</sup> Menurut Usman, penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.<sup>2</sup> Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.<sup>3</sup> Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 1448.

<sup>2</sup> Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

<sup>3</sup> Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104

<sup>4</sup> Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **B. Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Pengertian kurikulum senantiasa akan berubah dan mengalami perubahan. Tidaklah mungkin sebuah kurikulum itu akan mampu bertahan sepanjang zaman dengan segala pernak-pernik masalah yang akan ditemui. Dan tentunya akan lebih cepat berubah dan berkembang kurikulum ini bersama era digital sekarang dan yang akan datang. Misalnya sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang harusnya dilakukan manual sekarang sudah digantikan dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence). Yang memaksa manusia mempunyai kemampuan lebih dalam aspek kognitif dan psikomotorik

---

<sup>5</sup> Wahab, Tujuan Penerapan Program, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63

Dunia modern lebih memaksa orang tua bekerja dan menghiraukan putra-putrinya sehingga kurangnya perhatian dan sentuhan lembut dari seorang ibu menyebabkan pembentukan karakter yang gagal. Sehingga dititipkanlah kepada lembaga-lembaga sehingga orang tua puas dalam bekerja dan tidak repot mengurus putra-putrinya, Padahal pendidikan dalam rumah akan menumbuhkan karakter bawaan yang lebih kuat daripada karakter-karakter yang disajikan oleh lembaga pendidikan. Secara emosional orang tua akan lebih mengerti dan tau bagaimana anaknya akan cepat berkembang. Lambat laun kegiatan disekolah bukan hanya pelajaran semata, akan tetapi sudah menjamah kegiatan yang lebih mendidik di dalam lingkungan maupun diluar lingkungan sekolah layaknya, kesehatan jasmani, lalu lintas, kemandirian anak, pendidikan seksual anak, sosial, agama, entrepreneurship, kepanduan dan lainnya.<sup>6</sup>

Maka munculah definisi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini, berikut pendapat kurikulum menurut para ahli :

- a. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For The Better Teaching and Learning*, menyatakan Semua hal yang berpengaruh pada anak dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan

---

<sup>6</sup> Nasution. S, *Asas-Asas Kurikulum*, ( PT Bumi Aksara, Jakarta 2008), hlm. 3.

didalam ataupun diluar kelas maka bisa disebut dengan kurikulum.

- b. Harold B. ALbertys. Dalam buku *Reorganizing The High School Curriculum*, menggambarkan kurikulum manjadi acuan yang luas terhadap mata pelajaran, namun seluruh kegiatan dan aktifitas didalam maupun diluar kelas
- c. B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores. Dalam buku *Teachers as Curriculum Planners*. Berpendapat seluruh pengalaman yang disampaikan terhadap anak didik supaya mereka bisa menerka pikiran, berperilaku sesuai dengan lingkunganya.
- d. William B. Ragan, pada buku *Elementary Curriculum*. Berpendapat semua program serta kehidupan alam disekolah merupakan rangkaian kurikulum, mulai dari kegiatan-kegiatan kecil didalam kelas hingga kegiatan berat yang ada diluar sekolah.
- e. J. Lioyd Trump dan Delmas F. Millerpada buku *Secondary School Improvemant*. Bahwa definisi kurikulum sangatlah luas, mencakup metode pengajaran dan pembelajaran, evaluasi, pembinaan, supervisi, pendataan dan aspek struktural terkait waktu merupakan kurikulum sehingga tidaklah mungkin akan memisahkan antara tiga aspek pokok program, manusia, dan fasilitas.

Tidak semua pakar kurikulum mempunyai pendirian yang dangkal seperti yang diungkapkan Hilda Taba, jika definsi

terlampau meluas maka bisa akan menyamarkan ketajaman kurikulum itu sendiri sehingga menjadi penghalang untuk pengolahan dan pemikiran. Kurikulum yang terlampau luas justru akan menjadi infungsional. Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita lihat melalui penggolongan :

- a. Produk kurikulum, semua yang dihasilkan menjadi karya dari perkembangan kurikulum.
- b. Pemrograman kurikulum, patokan sekolah demi tercapainya sebuah tujuan.
- c. Patokan kurikulum pada pembelajaran siswa
- d. Kurikulum menggambarkan pengalaman siswa, ketiga pandangan tersebut sebelumnya berkaitan dengan segala rencana, lain dengan pandangan secara aktual yang menjadi kenyataan terjadi pada setiap siswa.

Upaya-upaya para ahli yang diwujudkan kearah terbentuknya teori kurikulum sebagai science of curriculum (sebagai disiplin ilmu) akan dikembangkan. Para ahli mengemukakan kesulitan-kesulitan dari berbagai faktor berikut :

- a. James B. Mac Donald bahwa kurikulum merupakan an historical accident Berlangsung tidak sengaja, tidakberpihak dan tidak sitematis, sehingga pengembangan kurikulum harus didahulukan system secara konseptual yang diuji secara empiris yang sitematis.

- b. Collin Marsh dan Ken Stafford bahwa membangun kurikulum itu bukan perkara mudah, banyak pertimbangan-pertimbangan meliputi teori sistematik, hipotesis dalam riset, prediksi-prediksi.
- c. J. S Man dan Pinar, bahwa belum ada disiplin kurikulum, hanya saja bahan berupa pikiran para ahli untuk membentuk pola tersebut.<sup>7</sup>

Dalam pandangan wilayah pendidikan, terdapat tiga konsep berkaitan dengan kurikulum yaitu (1) substansi, (2) pola(3) bidang pembelajaran. Pertama, yang dimaksud kurikulum sebagai substansi adalah pandangan orang terhadap kurikulum saklek kepada rencana yang dibangun untuk kegiatan belajar dan mengajar disekolah secara sistematis serta menggiring opini guru dan siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Karena kurikulum sudah pasti akan merujuk kepada buku induk yang berisi rumusan, dan tujuan. Kedua, kurikulum sebagai system adalah setiap kurikulum merupakan komponen sekolah bukan masyarakat walaupun memang disiapkan untuk masyarakat, kurikulum ini mencakup prosedur kerja, struktur personalia.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan yang lebih lanjut, kurikulum telah diterapkan diwilayah pendidikan yang dimaknai sebagai:

---

<sup>7</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, Ar-Ruzz, ( Jogjakarta 55282, Ar-Ruzz Media Cetakan 1), hlm. 117.

<sup>8</sup> Manab Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta. 2015. KALIMEDIA ), hlm. 3

- a. Kurikulum ialah kumpulan dari berbagai macam pelajaran pada satuan pendidikan dan perguruan tinggi sehingga wajib ditempuh demi memperoleh bukti legal berupa ijazah dan kenaikan tingkat. Kurikulum akan cenderung sangat sempit sehingga membawa pengaruh dalam program pendidikan yang sifatnya resmi bahkan terbatas hanya dalam kelas. Guru menjadi poros yang berhak menentukan apa yang mau dan harus dipelajari dalam kelas dan anak didik hanya sebagai objek pasif.
- b. Kurikulum bukan sekadar jumlah mata pelajaran, tetapi keseluruhan proses yang telah dan akan terjadi di dunia pendidikan. Kurikulum model ini dapat menghadirkan implikasi terhadap program pendidikan terkait cakupan proses kegiatan anak didik akan pengalaman belajar.

Dari berbagai pendapat di atas kurikulum sudah akan pasti berganti sesuai kebutuhan zaman tentunya, bahkan beberapa sekolah menengah sudah mulai mengkolaborasikan kurikulumnya dengan muatan lokal dan agama.

## **2. Komponen Kurikulum**

Kurikulum bisa disebut juga sebagai susunan atau tatanan baik untuk manusia dan seluruh makhluk hidup yang memiliki susunan anatomi. Terdapat 6 komponen inti kurikulum yang saling berkaitan yaitu, 1) komponen tujuan, 2) komponen materi, 3) komponen strategi, 4) komponen

pengorganisasian kurikulum, 5) komponen evaluasi, dengan definisi berikut:

a. Komponen Tujuan

Kurikulum bertujuan untuk memberikan rencana pencapaian sistematis bagi dunia pendidikan khususnya pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2007 tentang tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu:

- 1) Pendidikan dasar yaitu, kecerdasan mendasar, pengetahuan, akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan hidup mandiri.
- 2) Pendidikan menengah yaitu, meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
- 3) Pendidikan menengah kejuruan yaitu, meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan.
- 4) Pendidikan institusional yaitu, tujuan pendidikan yang dikembangkan dikurikuler dalam setiap mata pelajaran di sekolah.



## b. Komponen Materi

Komponen materi yaitu, bahan-bahan yang di kaji yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan kedalam proses pendidikan hingga tercapainya komponen tujuan. Interaksi siswa dengan lingkungan, manusia, alat-alat, dan ide-ide dianggap sebagai belajar. Tugas guru adalah mendampingi siswa mencapai beberapa hal yang tersebut diatas, untuk mendorong siswa lebih interaktif produktif maka dibuatlah rencana/bahan ajar.<sup>9</sup> Sebagaimana keterangan diatas materi disusun menjadi:

- 1) Teori, susunan konstruksi dengan konsep penyajian pendapat akan gejala serat menspesifikasikannya menjadi variabel-variabel.
- 2) Konsep, defines singkat dari fakta ataupun gejala
- 3) Generalisasi, kesimpulan yang bersifat umum yang berasal dari hal-hal khusus didapat dari analisa, pendapat atau hasil dari penelitian
- 4) Prinsip, ide pokok dari berbagai konsep.
- 5) Prosedur, langkah berurutan.
- 6) Fakta, informasi penting dari materi, memuat terminology, manusia serta tempat kejadian.
- 7) Istilah, pemaknaan baru yang dikenalkan dalam materi.

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 102.

- 8) Contoh, tindakan yang diambil untuk menstimulasi suatu pendapat setelahnya.
- 9) Definisi, penjelasan makna atau arti dalam garis besar.
- 10) Preposisi, cara yang digunakan dalam penyampaian proses belajar.

c. Komponen Metode

Adapun metode kurikulum meliputi metode pengajaran, metode penilaian, metode bimbingan, metode penyuluhan dan persiapan kegiatan sekolah.<sup>10</sup> Strategi juga melibatkan perencanaan, metode dan bahan perlengkapan kegiatan terencana demi mencapai tujuannya. Strategi dalam pembelajaran mengupayakan rencana tindakan terhadap seluruh komponen penunjang demi tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi cenderung bersifat langsung, metode dengan teknik pembelajaran tidak berupa penyajian siap dari konselor akan tetapi lebih bersifat masing-masing, didapat langsung dari sumber di sekitar.

d. Komponen Evaluasi

Melakukan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap peserta didik kepada siapa yang berhak dan tidak berhak lulus. Ditinjau dari fungsinya evaluasi yang demikian ini kurang selektif karena pada dasarnya seorang

---

<sup>10</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta, Teras. 2009), hlm. 80

siswa berhak memiliki kemampuan dasarnya menilik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>11</sup>

Evaluasi kurikulum harusnya dilakukan secara terus-menerus hingga dapat diketahui berdasarkan acuan dan tolak ukur yang jelas. Evaluasi digunakan untuk mengetahui dua hal utama yaitu evaluasi terhadap hasil kurikulum dan proses kurikulum.<sup>12</sup> Evaluasi kurikulum yang dimaksudkan sebagai penilaian terhadap efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitanya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Efisiensi berhubungan pada penerapan waktu, tenaga, sarana dan prasarana serta optimalisasi sumber belajar. Efektifitas berkaitan dengan cara atau strategi jitu dalam pencapaian tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian program dan pelaksanaan berdasarkan kondisi aktual dilapangan. Produktifitas berkenaan dengan optimalnya hasil pencapaian.<sup>13</sup>

### **3. Pengembangan Kurikulum**

Istilah pengembangan dapat diartikan sebagai perubahan, pembaharuan, perluasan dan sebagainya. Dalam pengertian yang lazim, pengembangan berarti suatu kegiatan yang

---

<sup>11</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*.( Jakarta: GaungPersada, 2010), hlm.38-39.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010),hlm. 108.

<sup>13</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan; Garoeda Buana Indah, 2009).hlm. 108.

menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya.<sup>14</sup>

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas. Pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Selanjutnya beliau menjelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun, seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Pada sisi lain berkenaan dengan penjabaran kurikulum (GBPP) yang telah disusun tim pusat menjadi rencana persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh guru-guru disekolah, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, serta satuan pelajaran (*micro curriculum*).<sup>15</sup>

Istilah Pengembangan selalu dikaitkan dengan peningkatan yang telah direncanakan secara baik agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan. kata pengembangan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan rencana meningkatkan hasil sebuah lembaga atau sistem. Pada

---

<sup>14</sup> Tim Peneliti Balai LITBANG agama Jakarta, *Pengembangan kurikulum PAI di sekolah unggulan*, Jakarta: BALITBANG agama , 2013

<sup>15</sup> Wina sanjaya. *kurikulum dan Pembelajaran teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta:Prenada Media Group, 1990) , hlm .77

kajian ini arti pengembangan diarahkan dalam konsep Pengembangan Kurikulum. Setiap Perencanaan dan Pelaksanaan Proses pencapaian tujuan bidang kependidikan termasuk pengembangan kurikulum. Proses pengembangan Kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor Politik, Sosial budaya, Ekonomi, Ilmu pengetahuan serta Teknologi. Menurut Nasution (1980: 3) pengembangan kurkulum dilakukan dengan mempertimbangkan komponen (a) tujuan (b) bahan pelajaran (c) proses belajar mengajar (d) penilaian.<sup>16</sup>

Undang-Undang No.20 tahun 2003 menggariskan “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 36 ayat 1). Lebih lanjut, “ Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa (pasal 36 ayat 2). Selain itu, dalam pasal 38 ayat 2 UU tersebut menyatakan “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah coordinator dan supervise dinas pendidikan atau kantor

---

<sup>16 19</sup> Nasution, S., *Mengajar dengan sukses*, Jakarta: Bumi Aksara 1980 hlm .12

Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”.

Yang dimaksud pengembangan kurikulum yang dibahas disini adalah menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Artinya penjabaran kurikulum (GBPP) yang telah disusun tim pusat dirancang menjadi rencana persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh guru-guru disekolah, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, serta satuan pelajaran yang dilakukan oleh para pengembang kurikulum terutama oleh (stakeholders) yaitu sekolah dan komite sekolah secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya.

Pihak yang berperan dengan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan yaitu administrator kependidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, dan orang tua peserta didik serta tokoh-tokoh masyarakat.<sup>21</sup> Dalam proses pengembangan kurikulum, keterlibatan unsur-unsur ketenagaan tersebut sangat penting, karena keberhasilan suatu isitem dan tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pada semua tahapan kurikulum, yaitu perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan kurikulum. Berikut adalah deskripsi tugas dan wewenang pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum yaitu :

1. Administrator Pendidikan

Para Administrator Pendidikan terdiri dari direktur bidang pendidikan, kepala Kantor wilayah kabupaten dan kecamatan, serta kepala sekolah. Bertugas menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasarprogram inti kurikulum

2. Peranan para ahli

Pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu maka, ini merupakan tugas para ahli bidang pendidikan.

3. Peranan guru

Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, juga penterjemah kurikulum yang datang dari atas. Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru.

4. Peranan orang tua

Orang tua juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum. Peranan mereka dapat penyusun kurikulum dan juga sebagai pelaksana kurikulum, meskipun hanya tidak semua bisa ikut tapi hanya terbatas beberapa orang dan itu mewakili mereka

semua.

#### 5. Peranan masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat sebagai agen dan bagian masyarakat sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana sekolah tersebut berada. Peranan siswa

Siswa merupakan tanggung jawab pendidik untuk mendidik, membimbing mereka, sehingga siswa termotivasi belajar, berani mengeluarkan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah seperti kegiatan (OSIS), Pramuka, PMR dan sebagainya.

#### 4. Azas-Azas Pengembangan Kurikulum

Secara teoritis setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada sesuatu azas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, atau dengan kata lain adanya azas yang menjadi pertimbangan kegiatan tersebut. Demikian juga dengan penyusunan kurikulum S. Nasution dalam karyanya azas-azas Pengembangan kurikulum menyebutkan ada empat azas yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yaitu :

##### 1. Azas Filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “ cinta akan kebijaksanaan” (love of wisdom), secara akademik filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan



suatu pandangan yang sistimatis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya.<sup>17</sup> Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Didalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung.

Dasar filosofis mencakup dua masalah, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Menurut Donal Butler, 1) *philosophy is primary and basic to an educational philosophy*, 2) *philosophy is the flower not root of education*, 3) *educational philosophy is an independent discipline which might benefit from ( contact with general philosophy, but this contact is not essential* 4) *philosophy and the theory of educationis one* .<sup>18</sup>

Filsafat memberi arah dan methodologi terhadap praktek dan tujuan pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan- bahan bagi pertimbangan filosof, keduanya sangat berkaitan erat bahkan menjadi satu

Para filosof umumnya memandang filsafat umum

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 39

<sup>18</sup> Donal Butler, *Curriculum Improvement*, (Decision Making and Process, Alyyin And Bacon), Inc,1997, hlm. 12

sebagai dasar filsafat pendidikan, Dewey umpamanya mempunyai pandangan yang sama dengan Butler, yang menyebutkan bahwa filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, sebagaimana pendidikan menurut Dewey sama dengan kehidupan. Menurut John Dewey pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang , menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia, dengan demikian, objek pendidikan yang paling utama dan pertama adalah manusia, objek filsafat juga manusia persamaan objek ini menimbulkan pemikiran dan disiplin ilmu baru yaitu filsafat pendidikan.

Setiap negara mempunyai filsafat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk melestarikan nilai-nilai, cita-cita atau ide-ide yang merupakan ajaran filsafat tersebut mestilah melalui pendidikan. Disinilah filsafat suatu bangsa akan sangat mewarnai tujuan pendidikan dalam menjalankan sistem pendidikan

## 2. Azas Psikologis

Dasar Psikologis juga merupakan azas yang penting dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penyusunan kurikulum, dalam hal itu menyangkut *Psikologi belajar* dan *Psikologi perkembangan*.

a. Psikologi belajar merupakan ilmu yang

mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar, belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku baik berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

- b. Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa.

Syaodih menjelaskan perkembangan tentang individu diperoleh melalui *study Longitudinal psiko analitik, sosiologoc* atau studi kasus, studi *longitudinal* menghimpun informasi tentang perkembangan individu melalui pengamatan dan pengkajian perkembangan. *Psiko analitik* lebih banyak diarahkan mempelajari perkembangan anak pada masa sebelumnya. Kemudian ada tiga teori pendekatan tentang perkembangan individu: *pertama* pendekatan pentahapan, (*stake approach*), *kedua* pendekatan diferensial, *ketiga* pendekatan inisiatif.

Dari penjabaran tentang psikologi belajar dan psikologi perkembangan diatas dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pengembangan kurikulum.

### 3. Azas Sosiologis

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing mempunyai sistem sosial budaya yang berbeda-beda, sistem ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat, sistem sosial budaya perkotaan berbeda dengan sosial pedesaan, daerah pesisir berbeda dengan daerah pegunungan, dipusat perindustrian berbeda dengan daerah pertanian, kepulauan berbeda dengan daratan, budaya satu priode juga berbeda dengan priode yang lainnya.

Mengingat anak hidup dalam masyarakat, maka mereka harus dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat dengan dibekali kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk itu mereka perlu dibekali dengan norma-norma dan nilai-nilai, perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

### 4. Azas Organisatoris

Organisasi kurikulum dalah suatu pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kuriklum berkaitan erat dengan dasar-dasar pembinaan kurikulum, tujuan program pendidikan yang akan dicapai dan menentukan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik ( termasuk didalamnya urutan dan cara penyajian

bahan pelajaran). Jadi organisasi kurikulum akan sangat menentukan proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Model organisasi kurikulum dalam dunia pendidikan yang paling banyak dikenal dan sangat luas pemakaiannya ada tiga tipe yaitu : 1) *Sparate subject curriculum* 2) *Corelated curriculum* 3) *Integrated curriculum*.

Dari ketiga bentuk organisasi kurikulum itu, masing-masingnya memiliki keistimewaan dan keunggulan yang berbeda. Namun sebenarnya ketiga organisasi kurikulum itu hendak mencapai tujuan proses pendidikan secara efektif dan efisien. *Supareted subjec curriculum* sebagai organisasi kurikulum tertua. Memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran disajikan secara logis dan sistematis
- b. Organisasi kurikulum sederhana
- c. mudah direncanakan dan dilaksanakan Kurikulum mudah dirubah dan dinilai
- d. Kurikulum mudah dilaksanakan oleh guru

karena kurikulumnya hanya memuat pengalaman-pengalaman manusia masa lampau. Sedangkan model Organisasi *Integrated curriculum*. Bentuk-bentuk pelajaran digabungkan dan meniadakan batas-batas

antara berbagai mata pelajaran dan penyajian mata pelajarannya dalam bentuk unit. Dalam bentuk organisasi ini memiliki banyak kelemahan, yang paling mendasar adalah kesiapan guru, peserta didik dan alat-alat pendidikan yang tidak memadai untuk melaksanakan model kurikulum ini. Padahal jika sebenarnya model kurikulum ini dapat dilaksanakan dengan baik, akan dapat menghasilkan pengetahuan yang komprehensif bagi peserta didik dan sekaligus membentuk cara berfikir kritis dan analitis.<sup>19</sup>

*Integrated curriculum* pada dasarnya menggabungkan pelajaran-pelajaran yang ada, ini dilakukan dengan mengkorelasikan beberapa mata pelajaran seperti ilmu Sosial dan Bahasa. Akan tetapi kelemahannya, organisasi kurikulum ini menghasilkan peserta didik yang hanya memiliki pengetahuan yang umum saja dan tidak sistematis. Karena pengetahuan-pengatahuan yang disampaikan seorang guru sifatnya sangat umum sehingga memberi pemahaman pada peserta didik mengambang.

Organisasi kurikulum dipandang sebagai salah satu faktor yang paling penting yang menentukan bagaimana kurikulum belajar akan berlangsung. *One of the most*

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Cet II Sinar Baru, 1992), hlm.113

*potents factor in determinis haw learning procees.*<sup>20</sup>

Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan tetapi tidak lepas dari kekurangan, bermacam-macam kurikulum dapat disajikan di sekolah, azas ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana materi disajikan.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa azas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, sedangkan azas psikologi berperan memberi berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Taomy Al Syaibani dalam buku Filsafat pendidikan Islam menambahkan Azas Agama disamping azas-azas yang telah disebutkan diatas, azas kurikulum menurutnya meliputi : Azas Agama, Filsafat, Psikologi dan kemasyarakatan. Penambahan azas agama tersebut membedakan antara kurikulum secara umum dengan penyusunan kurikulum islam.<sup>21</sup> Hal ini dimaksudkan

---

<sup>20</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development Theori And Practice*, (New York: Horcort, Brace And World Inc, 1962), hlm. 290

<sup>21</sup> Omar Muhammad Taomy Al-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah Al Islamiyah*, (Jakarta:Terj, Hasan Langgulung, Bulan Bintang), hlm. 525-541

agar kurikulum disusun relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, azas tersebut merupakan bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum

## **5. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Ada beberapa prinsip umum dan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, adapun prinsip-prinsip umum yaitu:

- a. Prinsip Relevansi, prinsip ini terbagi dua yaitu relevan keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar dan mengajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat. Relevan kedalam kurikulum itu sendiri. Yaitu ada kesesuaian dan konsisten antara komponen-komponen kurikulum dengan tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan keterpaduan kurikulum.
  - b. Prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Penyusunan kurikulum harus memberikan ruang gerak pada tenaga pendidik untuk mengembangkan program pengajaran sesuai kondisi sekolah tersebut, sedangkan bagi peserta didik kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan
-



bakat dan minat peserta didik. S. Nasution menambahkan perlu adanya fokus bahan pelajaran yang terpadu berupa konsep, prinsip masalah yang membuka kemungkinan menggunakan berbagai disiplin Fungsional.

- c. Prinsip Kontinuitas, yaitu perkembangan dan proses belajar mengajar anak berlangsung secara kontinuitas, tidak terputus-putus atau terhenti bertautan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman yang terkandung dalam kurikulum begitu juga bertautan antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat peserta didik berada. Dengan kontinuitasnya tersebut akan menjadi bahan pelajaran selalu meningkat keleluasan dan dalamannya.<sup>22</sup> Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak dan bersama-sama, perlu ada komunikasi antara pengembang kurikulum tingkat bawah sampai ke tingkat yang lebih tinggi agar terjaga kesinambungan kurikulum di semua tingkat pendidikan.
- d. Praktis dan efektif, perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum yaitu praktis dan efektif, mudah dilaksanakan, walaupun menggunakan alat-alat yang sederhana dan biasa yang murah tetapi dapat

---

<sup>22</sup> S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 121.

menghasilkan pendidikan yang baik. Walaupun kurikulum harus murah tetapi keberhasilannya harus tetap diperhatikan, keberhasilan tersebut baik kualitas atau kuantitas, betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau kebutuhan peralatan-peralatan dan keahlian yang sangat terbatas maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan dalam keterbatasan baik waktu, biaya, alat maupun personalia. Kelima prinsip tersebut perlu dipahami dengan baik dan berkesinambungan antara pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan.

Sedangkan prinsip khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata mencakup lima hal, yakni; prinsip penentuan tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, serta berkenaan dengan penilaian. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan.

- a. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan, mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek (tujuan Khusus) perumusan tujuan pendidikan bersumber pada :

---

<sup>23</sup> N. S. Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 86

- 1) Ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk didalamnya pendidikan.
  - 2) Survei mengenai persepsi orangtua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirim melalui angket atau wawancara dengan mereka
  - 3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media masa.
  - 4) Survei tentang manpower
  - 5) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama
- b. Penelitian Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal :

- 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana
- 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

- 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistimatis. Ketiga ranah belajar pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.
- c. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan porses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Metode/teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pengajaran.
- 2) Metode/teknik memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
- 3) Metode/teknik memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat.
- 4) Metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau guru atau kedua-duanya.
- 6) Metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru.
- 7) Metode/teknik menimbulkan jalinan kegiatan belajar

disekolah dan dirumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada dirumah dan di masyarakat.

8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan “Learning by doing” di samping “Learning by seeing and knowing”.

d. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.

Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat misalnya:

- 1) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan apakah semua sudah tersedia bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya.
- 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan.
- 3) Bagaimana mengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar dan lain-lain.
- 4) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar.
- 5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Penilaian bagian integral dari pengajaran

- 1) Dalam menyusun alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut :  
Rumuskan tujuan- tujuan pendidikan umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Uraikan kedalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pengajaran. Tuliskan butir-butir test.
- 2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal : Bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test ?  
Berapa lama waktu dibutuhkan untuk melaksanakan test ?  
Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif ?  
Berapa banyak butir test perlu disusun ?  
Apakah test tersebut diadministrasikan oleh guru atau siswa.
- 3) Dalam pengolaan suatu hasil penilaian hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai brikut :  
Norma apa yang digunakan didalam pengelolaan hasil test ?  
Apakah digunakan formula guessing ?  
Bagaimana ,mengubah skor kedalam skor masak ?

Skor standar apa yang digunakan?

Untuk apakah hasil-hasil test digunakan ?.<sup>24</sup>

Baik prinsi-prinsip pengembangan kurikulum secara umum maupu prinsip-prinsip pengembangan secara khusus hendaknya dilakukan secara sistemik dan sistimatis agar sejalan dengan tujuankurikulum itu sendiri.

## 6. Penerapan Kurikulum

Penerapan kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karataristik peserta didik, baik pereke kmbangan intelektual, emosional,serta fisiknya.<sup>25</sup>

Penjelasan diatas dapat memberi Menurut Saylor, dkk (1981; 257) mengemukakan bahwa: *instruction is thus the mplementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student teacher interaction in an educational setting.*” Begitu pula Menurut Mille dan Saller (1985; 13) “in some cases, implementation has been identified with instruction

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi

---

<sup>24</sup> Nana Syaodih Skmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 152-155

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 238

dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.<sup>26</sup>

pemahaman bahwa kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum, artinya dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk kurikulum yang nyata.

Maka pengembangan kurikulum dalam bentuk pelaksanaan juga dilakukan melalui tahap-tahap implementasi kurikulum yang terdiri dari :

- a. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian, disamping itu juga program bimbingan koseling atau program remedial
- b. Pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku.
- c. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian secara keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi

---

<sup>26</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, ( Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 74



pelaksanaan kurikulum.<sup>27</sup>

## C. Kurikulum Merdeka

### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:<sup>28</sup>

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 238

<sup>28</sup> <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 10:47.

mendalam seperti literasi dan numerasi.

- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya

## 2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.<sup>29</sup>

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>29</sup> Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), h.10.

siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama.

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

### 3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu

<sup>30</sup>

1. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan

---

<sup>30</sup><https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-denganberbagai-keunggulan>. Dikutip pada tanggal 25 Juni 2022, pukul 23:48.

pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

2. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

3. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal

Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

#### **D. Pengertian Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang happy. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka Belajar Itu Bahwa Proses Pendidikan Harus Menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri. Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.<sup>31</sup>

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran

---

<sup>31</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19," Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG, h.52.

yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan

### **E. Pola Penerapan Merdeka Belajar**

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Kusnohadi, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, Februari 2020 (online), h. 1, diakses dari <https://lpmj Jatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, pada tanggal 8 April 2021

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.<sup>33</sup>

Proses pembelajaran ini tidak menitik beratkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tapi juga pada rana psikomotorik dan afektif menjadi perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi life skill bagi peserta didik.

Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut.<sup>34</sup>

#### 1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi

---

<sup>33</sup> Yanuar Hery Murtianto "Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi" Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 48.

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020



bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

## 2. Tujuan Pembelajaran yang Didefenisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

## 3. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- b) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
- c) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara

berkalah.<sup>35</sup>

#### 4. Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan

---

<sup>35</sup> Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif", Departemen Pendidikan, 2019, h.4

pembelajaran yang mantap, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang dan berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran<sup>36</sup>

#### 5. Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif

Unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdeferensiasi adalah:

- a) Materi yang dipercepat lebih maju
- b) Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori dan struktur dari bidang materi.
- c) Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak.
- d) Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan.

---

<sup>36</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, “Merdeka Belajar di Ruang Kelas”, (Lentera Hati: Tangerang, 2017), h. 126.

- e) Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama.
- f) Menciptakan informasi dan produk baru
- g) Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang
- h) Pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan dan apresiasi.
- i) Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mengakomodir kebutuhan belajar siswa, mencurahkan perhatian dan memberi tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru harus melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, selalu mencari tahu tentang perbedaan siswanya baik dari bakat, latar belakang ekonomi, status sosial, RAS, Pendidikan orang tua dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan peserta didik. Guru memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat dan preferensi belajar. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman peserta didik, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat terwujud

## **F. Merdeka Belajar pada Pembelajaran**

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh mendikbud Nadien Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar, adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar. Kelima unsur-unsur tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

### **1. Peserta Didik (Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila)**

Peserta didik harus memiliki pengharapan yang tinggi, karena pengharapan yang tinggi menjadi bahan bakar untuk bergelut dan bersaing menghadapi kerasnya dunia. Manusia yang berpengharapan, memiliki banyak peluang, serta dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka dengan jelas, mereka memasang target belajar dan standar kinerja yang sedikit lebih tinggi dari apa yang dapat mereka capai, karena mereka dapat menyelaraskan diri dengan tujuan mereka sendiri dan mengendalikan bagaimana mereka akan mencapainya. Peserta didik seperti itu termotivasi secara intrinsik dan berkinerja baik secara akademis dan mereka adalah murid merdeka. Sedangkan peserta didik yang memiliki pengharapan yang rendah lebih ragu-ragu dan tidak jelas target tujuannya, bahkan

tidak memiliki target.

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, guru harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya murid merdeka yang memiliki kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan, menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama. Harapan itu adalah visi kita, visi kita adalah masa depan bangsa Indonesia<sup>37</sup>

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.<sup>38</sup> Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur

---

<sup>37</sup> Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, (Modul 1.3 *Visi Guru Penggerak*), (Jakarta:2020), h. 6.

<sup>38</sup> Ki Hadjar Dewantara, "Bagian Pertama: Pendidikan", (Yogyakarta: MLPTS, Cet.3. 2004), hal.15.

manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.

Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

## 2. Pendidik (Membina Guru Penggerak)

Guru penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Guru penggerak bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru disekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen informasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan program guru penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi



kepemimpinan pembelajaran yang mencakup komunitas praktek, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid. Program ini dijalankan selama 9 bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Dalam proses pendidikan ini guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.<sup>39</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ketaraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.<sup>40</sup> Seorang guru tidak seharusnya bersifat otoriter dalam mentransfer ilmunya sebagai mana petuah Ali bin Abi Tolib “ didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” terkadang pendidik asyik dengan zona nyaman, maksudnya tidak mau meninggalkan metode-metode lama seperti menulis, mencatat, dan mendengar. Dan tidak mau membuka diri untuk mengetahui cara-cara dan metode-metode yang lebih canggih, yang dapat mempermudah administrasi guru dan membuka cakrawala berpikir peserta didik Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang

---

<sup>39</sup> Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, (Modul 1.3 *Visi Guru Penggerak*), (Jakarta:2020 ). h.4-5

<sup>40</sup> Ki Hajar Dewantara, “*Menuju Manusia Merdeka*”, (Yogyakarta: Leutika: 2009), hal.3

melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan . Ing madya mangun karsa pada saat diantara peserta didik. Guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

### 3. Tujuan Pembelajaran

Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak terlepas dari tujuan pendidikan hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan menurut Kihajar Dewantara, Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>42</sup> Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai

---

<sup>41</sup> Ahmad D. marimba, *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 48.

<sup>42</sup> Ki Hajar Dewantara, *“Bagaian Pertama Pendidikan”*, (Yogyakarta: MLPTS Cet.3,2004), hal.15.

kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.

Kemerdekaan dalam belajar bukan berarti bebas sesuka peserta didik akan tetapi tetap memperhatikan 4 norma kehidupan yaitu agama, negara, budaya dan kesusilaan. Kemerdekaan peserta didik yang dimaksud adalah merdeka menetapkan tujuan mereka belajar agar apa yang dipelajari dia pahami maknanya, merdeka memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

#### 4. Azas Belajar

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain: (1) Asas kemerdekaan, (2) Asas kodrat alam, (3) Asas kebudayaan, (4) Asas kebangsaan, dan (5) Asas kemanusiaan. Belajar dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya toleransi dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal.

Belajar juga harus berkembang sesuai dengan kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berintraksi dengan masyarakat luas. peserta didik juga dituntut tidak melanggar dasar hak asasi manusia.

## 5. Metode Belajar

Metode belajar yang diusung oleh Kihajar Dewantar adalah Metode among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik. Among method merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapatkan pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. Sistem among berisi dua dasar yaitu: (1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka, (2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Metode belajar ini menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik, untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Metode ini ada empat tahapan pembelajaran. Tahapan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai baik dan buruk. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian

kebaikan dan keburukan peserta didik diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik dan buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang dilaksanakan. Tahap keempat peserta didik dibimbing untuk memahami, menyadari, dan mempertanggungjawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar pada pembelajaran yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat di tarik beberapa poin diantaranya:

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .
- 2) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN

(Output).

- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas.
- 5) Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.<sup>43</sup>

#### **G. Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum 2013 adalah implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Namun, di dalam kurikulum 2013 lebih fokus pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana yang tertulis pada UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati

Kurikulum 2013 adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga pelaksana pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan

---

<sup>43</sup> Muh. Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 No.1. April 2020, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. (diakses 8 Pebruari 2021), h. 127

generasi emas Indonesia, dengan menggunakan system yang berkualitas sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Faktanya, kurikulum 2013 ini mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mendorong semua peserta didik untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka dapatkan ketika pembelajaran dengan baik. Penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kurikulum 2013 juga fokus pada ketiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*), berketrampilan (*psikomotorik*), dan berpengetahuan (*kognitif*) yang berhubungan satu sama lain. Sehingga dengan adanya kurikulum 2013 kali ini, siswa diharapkan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif.<sup>44</sup>

Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 dibuat berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, sedangkan kurikulum merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar pancasila.

---

<sup>44</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf. *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*. (Jurnal Al-Murabbi, Vol. 3, No. 2, Juni 2018), 265-267

2. Pada kurikulum 2013 waktu yang dibutuhkan pada jam pelajaran (jp) diatur per minggu, sedangkan pada kurikulum merdeka dilakukan jp per tahun.
3. Waktu pembelajaran yang dibutuhkan pada kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum 2013 melakukan proses pembelajaran yang rutin dilakukan perminggu dan mengutamakan kegiatan di kelas.
4. Pada kurikulum 2013 memiliki beberapa aspek penilaian, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, pada kurikulum merdeka diutamakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar pembelajaran kurikulum 2013 umumnya hanya terfokus pada intrakurikuler (tatap muka), sementara pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan paduan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari jp) dan kokurikuler (20-30% jp) melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan materinya lebih aplikatif karena lebih banyak ke penerapan dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, jadi ketika siswa belajar dia akan mengerti kegunaannya untuk apa serta mudah mengetahui cita-citanya dan sudah tergambar. Jadi perubahan positif yang tampak nyata dari murid selama menerapkan kurikulum merdeka belajar mereka bisa mengetahui kalau belajar suatu tema atau materi mereka paham dalam penggunaannya, dimana tidak hanya sebatas materi lebih banyak



ke aplikatif dan implementasi. Kurikulum merdeka belajar ini untuk bisa terus dilanjutkan atau dipertahankan dapat dilakukan dengan cara setelah adanya fase e bisa dilanjutkan ke fase f, perubahan mindset dari guru dan siswa harus dilakukan secara rutin dan dilakukan dengan konsisten. Jadi kalau sudah dilaksanakan secara konsisten pasti akan ada perubahan yang lebih baik

#### **H. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam pengamatan peneliti terdapat beberapa karya tulis yang menjadi penunjang bagi peneliti, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang relevan terhadap penelitian. Penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian tentang “Pola Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sd Negeri 56 Kota Bengkulu”

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasnawati, Nim. 19. 0211. 031, Tahun 2021, Dengan Judul Skripsi “Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo”. Penelitian ini membahas tentang pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMAN 4 Wajo. 2. Bagaimana peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang sering disebut model penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah, kemudian pendekatan yang dilakukan dengan memakai pendekatan pedagogik, lalu data tersebut dikumpul dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena dalam penelitian dimana instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kemudian menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan, serta pedoman observasi dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian<sup>45</sup>

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Sinomi, Nim 1711240193, Tahun 2022, dengan judul skripsi “Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd Negeri 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 01 Muara Pinang,

---

<sup>45</sup> Hasnawati. 2021. *Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo*. (PAREPARE: TESIS)

Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Sistem pembelajaran “Merdeka Belajar” adalah sebuah kebijakan baru yang tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala untuk menerapkannya. Terutama bagi guru yang sebagai bagian integral dalam Pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran pasti memiliki sederet permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Guru SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif Milles dan Michael Huberman. Di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan kesiapan sistem pembelajara merdeka belajar dimulai dari kesiapan gurugurunya terlebih dahulu, SDN 01 Muara Pinang telah mengadakan pelatihan untuk para guru terutama guru yang masih gagap dalam teknologi guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran. Faktor yang menjadi pengahambat bagi guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar sebagai berikut Mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, Fasilitas dan

sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang masih gagap dalam teknologi, Sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.<sup>46</sup>

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Rizki Ananda , Ahmad Suradi dan Dwi Ratnasari, dengan judul Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian ini membahas Masa kini perubahan berlangsung begitu cepat mengikuti arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki berbagai macam keterampilan agar dapat menghadapi kehidupan yang dinamis. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka hadir untuk meningkatkan kompetensi lulusan dari perguruan tinggi berupa soft skill maupun hard skill agar dapat menyesuaikan kebutuhan zaman. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan, yaitu dengan penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Kebijakan MBKM meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan

---

<sup>46</sup> Cindy Sinomi. (2022). *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd Negeri 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. (Bengkulu: SKRIPSI)

perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Kegiatan pembelajaran di luar program studi dan diluar perguruan tinggi meliputi magang, proyek di desa, mengajar di sekolah atau madrasah, pertukaran pelajar, penelitian, kewirausahaan, proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Secara garis besar pengembangan kurikulum terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perancangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>47</sup>

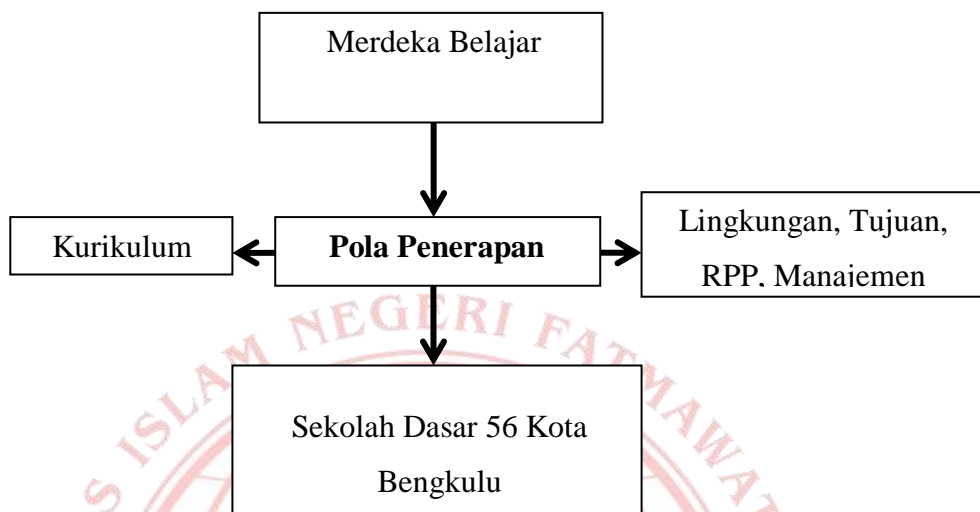
## I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun penelitian.

Adapun dari penelitian diatas maka peneliti merumuskan kerangka berpikir pada judul pola penerapan kurikulum merdeka belajar pada Sekolah Dasar 56 Kota Bengkulu, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Ria Rizki Ananda , Ahmad Suradi dan Dwi Ratnasari. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jurnal Keislamn dan Ilmu Pendidikan. Vol. 4. No. 3. Hal.225



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

